

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang menginginkan kehidupan yang harmonis, dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta di antara para keluarga. Semua orang menginginkan keluarga yang bahagia, tenang dan damai ketika mereka menikah. Pembagian kerja dan konsumsi diperbolehkan dalam pernikahan. Kebanyakan orang percaya bahwa bahwa cara terbaik untuk menjamin stabilitas dalam pengasuhan anak adalah melalui pernikahan.

Penyesuaian terhadap kehidupan keluarga juga memengaruhi rencana hidup, hak, kewajiban, keterikatan, dan kesetiaan. (Wiratri, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran penting. Mengingat fakta bahwa anak-anak manusia dilahirkan dalam keluarga dan menerima pendidikan hingga mereka mencapai usia dewasa, keluarga adalah organisasi sosial yang paling penting dan bertanggung jawab dalam masyarakat untuk memastikan kelestarian biologis anak-anak manusia serta kesejahteraan sosial mereka. (Indonesia, 1974). Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran dan fungsi yang besar, meskipun merupakan unit terkecil dalam masyarakat.

Berikut ini merupakan peran dan fungsi yang dimainkan oleh keluarga: 1) Fungsi biologis: menghasilkan anak, mengasuh anak, dan menafkahi keluarga. 2) Fungsi psikologis: menumbuhkan rasa identifikasi keluarga dan memberikan perawatan dan perhatian. 3) Fungsi sosialisasi: meningkatkan sosialisai anak, membentuk norma perilaku yang sesuai dengan perkembangan anak, dan menanamkan nilai-nilai budaya. 4) Peran ekonomi: mencari nafkah dan mengalokasikan sumber daya. 5) Peran pendidikan: untuk mempersiapkan anak-anak

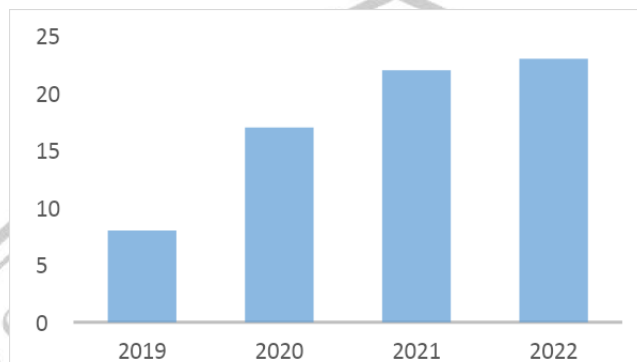
untuk dewasa dengan mendidik mereka dan membentuk perilaku mereka agar sesuai dengan minat dan bakat mereka. (Faizin, 2022).

Keluarga yang utuh terdiri dari seorang ibu, seorang ayah dan anak-anak mereka. Namun pada kenyataannya, ada keluarga yang salah satu orang tuanya tidak hadir karena perceraian, perpisahan, atau kematian. Dengan demikian, keluarga tersebut menjadi tidak utuh, seperti dalam kasus di mana hanya ada satu ayah atau ibu, dan disebut sebagai "orang tua tunggal". (Sundari, 2023). Kedua aktor dalam sebuah keluarga bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga dalam hal keberlangsungan ekonomi.

Seorang ibu yang berperan sebagai pelaksana keluarga atas segala pendelegasian yang diberikan oleh ayah dan seorang ayah yang menjadi kepala rumah tangga adalah dua aktor yang selalu dapat menjadi representasi (suatu proses atau keadaan yang diposisikan sebagai wakil dari sebuah keluarga yang ideal/ ketika tatanan yang sempurna tidak dapat berjalan dalam sebuah keluarga, hal ini jelas bukan sebuah pilihan. Ketidakseimbangan dapat terjadi karena adanya seorang ibu atau ayah dalam keluarga yang tidak lengkap. dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga fungsi keluarga kurang dapat berjalan dengan baik. Salah satu fenomena orang tua tunggal yang berperan ganda terjadi di Desa Bagelenan berada di Kec. Srengat Kab. Blitar.

Desa Bagelenan berada di Kec. Srengat Kab. Blitar penduduk Desa Bagelenan kebanyakan mereka berprofesi ganda yang berguna untuk menambah pemasukan, sekaligus mengisi waktu luang yang dialami oleh para penduduk. Ada yang berprofesi pegawai negeri sekaligus merangkap profesi petani, ada yang berprofesi pedagang sekaligus merangkap profesi peternak ataupun pedagang merangkap petani. Namun Desa Bagelenan juga

mempunyai industri yaitu tali tampar yang membantu warga. Bertambahnya jumlah pegawai yang signifikan tersebut dapat ditunjukkan dari data pada survey pra penelitian sebagai berikut:



*Gambar 1 Jumlah Janda Buruh Perempuan Pengrajin Tali Tampar
Desa Bagelenan Kec. Srengat Kab. Blitar 2019-2022*

Sumber: Data Kepala Desa Bagelenan, 2023

Dari gambar tersebut dapat dilihat terdapat kenaikan signifikan jumlah janda buruh perempuan pengrajin tali tampar Desa Bagelenan pada periode 2019-2020, dari 8 orang menjadi 17 orang, yang kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun berikutnya menjadi 22 orang di tahun 2021 dan hanya bertambah 1 orang di tahun 2022 menjadi 23 orang.

Fenomena usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi oleh janda buruh perempuan Desa Bagelenan dengan menjadi pengrajin tali tampar. Disisi lain perempuan berperan penting dalam mengelola keuangan keluarga dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lainnya. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, karena suami tidak terlibat dalam urusan rumah

tangga karena pendapatan pertanian rendah. Untuk meningkatkan pendapatan, keluarga petani menggabungkan pertanian dengan usaha lain.

Tingkat keterlibatan perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga tergantung pada pendapatan suami. Semakin tinggi pendapatan suami, semakin sedikit peran ekonomi yang perlu dilakukan oleh istri. Oleh karena itu, perempuan lebih banyak berperan dalam aspek sosial dan mata pencaharian di komunitas mereka (Ervanto, 2015). Penduduk pedesaan memiliki pola konsumsi yang sebanding karena dorongan untuk mempertahankan diri yang memungkinkan mereka untuk terus memenuhi kebutuhan dasar mereka dan hidup dalam kondisi subsisten.

Basis ekonomi untuk mata pencaharian di pedesaan dan perkotaan berbeda. Sementara penduduk perkotaan bergantung pada sektor informal, mayoritas penduduk pedesaan masih memprioritaskan mata pencaharian mereka di bidang pertanian. Mata pencaharian mereka didasarkan pada pertanian dan sektor yang tidak terorganisir. Karakteristik perilaku ekonomi rumah tangga pertanian adalah menghasilkan produk pertanian dengan cara mengkonsumsinya. Untuk bertahan hidup, rumah tangga petani harus memenuhi kebutuhan mereka sebagai konsumen subsisten, yang tidak dapat dikurangi dan bergantung pada jumlah anggota keluarga.

Masalah lain selain pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah pandangan bahwa wanita mendapat ketidakadilan. Karena perempuan secara alamiah diasumsikan sebagai pengasuh dan rajin, mereka bertanggung jawab untuk mengurus semua tanggung jawab rumah tangga dalam kondisi mata pencaharian ini. Perempuan harus menjaga kelangsungan kehidupan rumah

tangganya sementara ia harus bekerja di sektor publik, mengelola pekerjaan rumah tangga dan menjaga dapur di rumah tetap bersih. Perempuan dalam situasi ini menghadapi ketidakadilan karena harus bekerja dua kali lipat (*double bourden*). Perempuan memainkan peran penting dalam pekerjaan, memenuhi kebutuhan sosial, memperluas perspektif, dan mengelola energi dan stres melalui interaksi dengan rekan kerja. Pekerjaan juga meningkatkan keterampilan dan kemampuan interpersonal perempuan serta membantu integrasi mereka dalam masyarakat (Zayyadi, n.d.).

Berkaitan dengan analisis gender, tuntutan kebutuhan hidup membuat perempuan harus turut mencari nafkah. Akhirnya, perempuan menanggung beban atau peran ganda, sebagai pekerja sekaligus juga sebagai pengurus rumah tangga. Wanita mengalami beban ganda secara fisik dan menganggapnya sebagai keberuntungan, sementara keretakan jiwa dianggap sebagai takdir (Nurleni, n.d.).

Teori yang digunakan dalam mengkaji fenomena dalam penelitian ini adalah teori etika subsistensi. Etika subsistensi merupakan sebuah teori yang dikemukakan James C. Scott mengenai prinsip “dahulukan selamat: ekonomi subsistensi”, dalam hal ini individu akan bekerja keras dan lama agar tetap bisa mempertahankan kebutuhan subsistensinya (Muryanti, Islam, Sunan, & Yogyakarta, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pekerja perempuan dalam bertahan hidup juga menggunakan prinsip *safety first*. Hal ini dikarenakan pekerja perempuan memiliki cara atau strategi yang berbeda dalam bertahan hidup, misalnya dengan menjadi pengrajin dan penjual dan mengalami suatu kendala. Berbagai penelitian yang mengkaji peran perempuan dalam teori etika subsistensi telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya oleh Fitrianingrum dan Legowo (2014) Penelitian ini meneliti para janda lanjut usia di Kedung Tarukan Baru, Kelurahan Mojo, Kota Surabaya, dan taktik bertahan hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia menggunakan tiga strategi: mengencangkan ikat

pinggang, mencari bentuk dukungan alternatif, dan menggunakan jaringan sosial atau relasi sebagai sarana bertahan hidup sambil melakukan berbagai upaya.

Janda lanjut usia dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan strategi bertahan hidup mereka, yaitu janda lanjut usia kelompok menengah dan janda lanjut usia kelompok bawah. Mereka dikategorikan berdasarkan gaya hidup, pekerjaan, dan hubungan sosial dan keluarga, yang membedakan mereka dalam menggunakan taktik bertahan hidup. Alasan utama dari perbedaan ini adalah karena faktor sosial dan ekonomi, seperti variasi pekerjaan dan pendapatan para janda tua. (Fitrianingrum, Enita, 2009) .

Kajian lebih lanjut dilakukan oleh Kinasih dan Wulandari (2021) yang mengkaji skema pendanaan terkait pekerjaan berbasis gender dalam pengelolaan agroforestri di DAS Citarum bagian timur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan agroforestri berbasis pada pekerja gender untuk mendistribusikan pekerjaan yang dianggap milik laki-laki atau perempuan. Banyak mekanisme yang menjadi lebih cair dan dapat dipertukarkan dalam kondisi tertentu, terutama karena tekanan ekonomi. Pembagian kerja pada umumnya bersifat patriarki. Sejujurnya, agroforestri belum diterapkan dengan baik. Perempuan terasing dari sistem sosialisasi yang eksklusif dan mengabaikan aspek gender. Dibatasi oleh faktor budaya dan agama, demografi, ekonomi, hukum formal, kelas sosial dan politik adalah partisipasi perempuan. (Kinasih & Wulandari, 2021).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat adanya hasil yang berbeda dalam peran perempuan bekerja. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan karakteristik permasalahan yang harus dihadapi perempuan bekerja seperti permasalahan usia pada penelitian Fitrianingrum dan Legowo (2014) dan permasalahan sistem patriarki dalam

penelitian Kinasih dan Wulandari (2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut merupakan bentuk Research Gap yang juga bisa diartikan sebagai kesenjangan penelitian yang salah satunya berasal dari perbedaan hasil penelitian terdahulu yang akan menjadi celah untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan fenomena dan Research Gap yang ditemukan, maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian ilmiah terkait subsistensi perempuan bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena hal tersebut diangkat penelitian dengan judul “*Subsistensi Buruh Perempuan Pengrajin Tali Tampar Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar)*”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana subsistensi janda buruh dalam memenuhi kebutuhan keluarga di pengrajin tali tampar Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui subsistensi janda buruh dalam memenuhi kebutuhan keluarga di pengrajin tali tampar Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, hal ini dapat menjadi media bagi mahasiswa terutama pada keilmuan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap kajian tentang peran perempuan, dimana peran perempuan dalam penelitian ini dapat berkorelasi dengan isu tentang ekonomi, terutama subsistensi.

1.5 Definisi

1. Subsistensi

Definisi subsisten menurut Mubyarto (1989) suatu sistem bertani dimana tujuan utama dari seorang petani untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya. Cara atau strategi untuk dapat bertahan hidup buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi (Hariyanto, 2017)

2. Janda

Janda merupakan sebutan yang diberikan kepada seorang perempuan yang sudah tidak lagi bersuami, baik itu karena perceraian maupun karena kematian suami. Kondisi tersebut mengharuskan mereka menjadi pencari nafkah utama (Ahmad & Imron, n.d.).

3. Buruh

Buruh adalah barangsiapa bekerja pada majikan dengan menerima upah (Indonesia, 1957). Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan

jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain .

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada suatu proses. Peneliti dengan pihak yang diteliti serta kendala yang muncul secara situasional adalah hubungan antara penelitian kualitatif ini, yang ditandai dengan menekankan pada sifat realistik yang dikonstruksi secara sosial (Sugiyono, 2018). Metode penelitian ini memberikan gambaran sebuah metode untuk melakukan penelitian yang melibatkan bertanya kepada partisipan tentang masalah yang sedang dipelajari, mengumpulkan data spesifik dari mereka dan menganalisis hasilnya (Sulistya, 2021).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang signifikan yang sedang diselidiki, subjek penelitian dan lokasi penelitian (J. W. Creswell, 2015). Dalam melakukan penelitian di Desa Bagelenan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, peneliti kualitatif lebih cenderung fleksibel dalam pendekatan mereka dan mendeteksi situasi dan peristiwa yang tidak terduga sebelumnya. Informan menjadi bagian yang sangat penting dalam penelitian ini. Peneliti akan mendalami kegiatan-kegiatan pengrajin tali tampar yang dilakukan di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar dengan turut menjadi partisipan, dengan demikian diharapkan dapat mendalami dan mendapatkan setting yang alamiah terkait fokus penelitian yang dilakukan.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin menggali fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi

dan bersifat deskriptif, seperti proses suatu langkah kerja, perumusan resep, makna berbagai konsep, ciri-ciri barang dan jasa, gambaran, gaya. ., tata cara suatu kebudayaan, model fisik suatu artefak dan sebagainya (Moleong, 2015). Penelitian kualitatif berdasarkan filosofi postpositivisme digunakan untuk menyelidiki hubungan antara benda-benda alam, peneliti sebagai instrumen kuncinya, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, analisis data induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif. bergantung pada membuat generalisasi. (Sugiyono, 2018).

1.6.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini digunakan subteksi sebagai strategi untuk memahami bagaimana proses pemenuhan kebutuhan keluarga oleh buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar dalam bertahan hidup. Yang menjadi fokus penelitian adalah pada kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar sebagai usaha bertahan hidup. Dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan ekonomi ini, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa atau kejadian yang ada, karena kegiatan tersebut sepenuhnya dijalankan oleh buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Peneliti yang menggunakan studi kasus deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai peristiwa yang diteliti, serta situasi dan kondisi tempat penelitian. Demikian diharapkan mampu melihat bagaimana usaha untuk bertahan hidup berupa kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat penting untuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data memiliki dampak besar pada hasil penelitian. Proses pengumpulan materi, fakta, dan data yang relevan disebut pengumpulan data untuk penelitian. Untuk proyek penelitian ini, teknik-teknik berikut digunakan untuk mengumpulkan data:.

1. Observasi

Turun langsung ke lapangan dan melihat perilaku dan aktivitas masyarakat di sana disebut observasi. Selain itu, peneliti mendokumentasikan kegiatan semi-terstruktur dan terstruktur yang dilakukan di lokasi penelitian.. Dalam kegiatan yang dilaksanakan, peneliti juga dapat menjadi partisipan langsung, baik sebagai partisipan penuh maupun non partisipan (John W Creswell, Hanson, & Clark-Plano, 2007). Peneliti mengamati aktivitas para buruh berstatus janda yakni subjek penelitian dalam kesehariannya. Baik dalam mengambil bahan tali tampar untuk dipintal di rumah mereka, hingga mengamati aktivitas lainnya seperti pekerjaan sampingan.

2. Wawancara

Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu disebut wawancara. Wawancara dilakukan oleh dua orang: orang yang diwawancarai, yang menjawab pertanyaan atau memberikan informasi, dan pewawancara, yang mengajukan pertanyaan.. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan informan secara *face to face*. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan secara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang

pertanyaannya tidak ditetapkan secara ketat (Moleong, 2015). Artinya wawancara dilakukan secara mengalir dan santai dengan harapan agar dapat memunculkan informasi baru lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan-catatan dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar maupun karya seseorang. Penelitian ini mengambil dokumentasi berupa arsip, artikel, rekaman suara, hingga foto. Hal ini guna memberikan data yang konkrit.

1.6.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik purposive untuk menentukan informan penelitian. Teknik purposive adalah teknik penentuan informan dengan cara menentukan informan secara langsung yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan bisa menjadi sumber data dalam penelitian, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik dari sifat-sifat informan tersebut untuk menentukan informan kunci.

Tabel Informan dan Subjek Penelitian

NO.	NAMA	STATUS
1	Rafin (L)	Pemilik usaha/ Informan Kunci
2	Kartjani (L)	Koordinator/ Informan Utama
	Agus (L)	Kepala Desa/ Informan Tambahan

2	Sutami (P)	Buruh (Pencari nafkah tunggal)/ Subjek
3	Yeni (P)	Buruh (Janda)/ Subjek
4	Retno (P)	Buruh (Janda)/ Subjek
5	Turasih (P)	Buruh (Janda)/ Subjek

Ada beberapa jenis informan dalam penelitian (Suyanto, 2013) antara lain:

- a) Informan kunci, atau orang yang memiliki pengetahuan tentang pertanyaan penelitian yang nantinya akan sangat penting untuk memulai proses pengumpulan data. Adapun yang menjadi kriteria informan kunci adalah mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini berarti buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang menjalankan kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan. Adapun yang menjadi Informan Kunci dalam penelitian ini adalah Rafin selaku pemilik usaha tali tampar, kemudian Yeni, Sutami, Retno, dan Turasih selaku pengrajin tali tampar di Desa Bagelenan dengan status janda.
- b) Informan utama adalah mengetahui seluk beluk dan sistem kerja yang ada di industri tali tampar di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Adapun yang menjadi kriteria utama dari Informan utama adalah orang yang dipercaya oleh pemilik usaha tali tampar dalam menjalankan sistemnya sekaligus mengkoordinir orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan kerja industri tali

tampar. Dalam hal ini yang menjadi informan utama adalah Kartjani selaku koordinator dari pengrajin tali tampar di Desa Bagelenan.

- c) Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini dipilih informan tambahan yang terlibat langsung agar dapat memberikan tambahan informasi yang lebih valid mengenai kondisi dan usaha pemenuhan ekonomi di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Adapun yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah Agus selaku Kepala Desa Bagelenan

1.6.5 Lokasi Penelitian

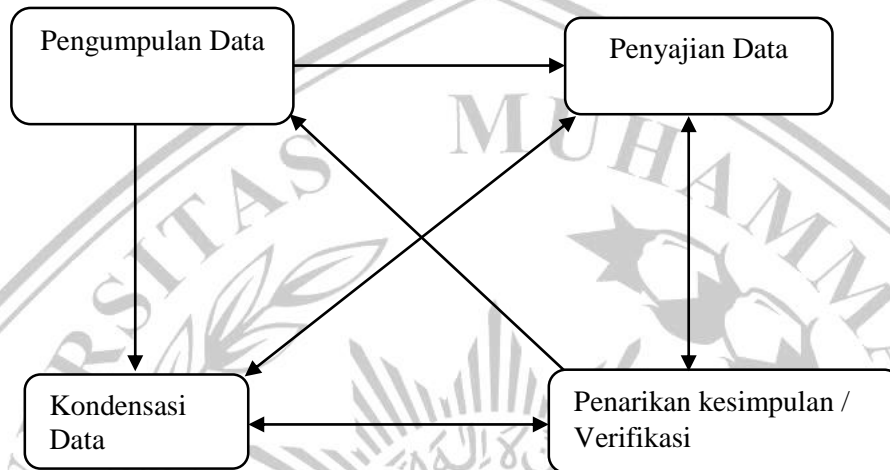
Penelitian ini dilakukan di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar karena adanya fenomena kenaikan signifikan jumlah janda buruh perempuan pengrajin tali tampar Desa Bagelenan pada periode 2019-2022 sebagai imbas dari pandemi Covid-19. Banyaknya wanita *single parent* yang kehilangan pekerjaan dan adanya industri tali tampar para *single mother* bisa bekerja di sana untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji subsistensi buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam Moleong (2007), teori Miles, Huberman, dan Saldana diterapkan untuk menganalisis data. Tiga metode utama analisis adalah kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Proses

pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data disebut kondensasi data.

Informasi yang dimasukkan akan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut.:



Bagan 1 Komponen- Komponen Analisis Data Model Interaktif

Dari gambar model analisis data menurut Miles dan Huberman (mattew, b.miles, a.michel huberman, 2014) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang umum digunakan merupakan dokumentasi, wawancara, serta observasi. Masing-masing jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berupa angka-angka, panjang dan rinci.

b) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip dalam penelitian ini, yang diuraikan sebagai berikut.:

1) Pemilihan (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini dipilih jawaban-jawaban dari responden yang diwawancarai dengan memilih jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pokok yang berkaitan dengan subsistensi buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar sebagai usaha bertahan hidup

2) Pengerucutan (*Focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah. Pada tahap ini jawaban-jawaban dari responden yang telah diseleksi difokuskan pada subsistensi buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar sebagai usaha bertahan hidup.

3) Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap pembuatan rangkuman inti, proses-proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap ada didalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul

dievaluasi terutama mengenai kualitas dan kecukupan data. Pada tahap ini, setelah jawaban dari responden telah sesuai dengan teori subsistensi kemudian jawaban tersebut dirangkum agar tidak terlalu panjang tetapi tidak menghilangkan makna sesungguhnya dan tetap menggunakan bahasa jawaban asli dari responden.

4) Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying* dan *Transforming*)

Data-data dalam penelitian ini berupa hasil rangkuman data, kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat melalui rangkuman atau uraian singkat, pengklasifikasian data ke dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya..

c) Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Data yang telah terkondensasi kemudian disimpulkan sebagai sebuah kesimpulan dari sebuah pendapat. Kemudian dicermati dan dicarikan tinjauan pustaka ataupun penelitian yang dapat menjelaskan data tersebut

d) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang

telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait proses subsistensi buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar sebagai usaha bertahan hidup.

1.6.7 Uji Keabsahan Data

Mengingat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka uji validitas data yang dilakukan lebih ditekankan pada uji coba validitas data kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (J. W Creswell, 2015).

Keabsahan data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan kevalidan data. Validasi data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang sesuai dan bila perlu melakukan pengecekan ulang terhadap temuan penelitian dengan informan. Keabsahan data akan dicapai dengan memanfaatkan sumber melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber melibatkan perolehan data teknik tertentu dari sumber lain. (Sugiyono, 2017). Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan. Tahap yang dilakukan diantaranya adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Dalam Triangulasi sumber data dikatakan valid apabila tidak terjadi perbedaan antara hasil wawancara pribadi dengan hasil

wawancara secara umum, ada kesesuaian antara hasil wawancara dengan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan dan terdapat pula kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan narasumber dari buruh perempuan dengan status janda di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang telah didapatkan kemudian dibandingkan dengan kenyataan dilapangan tentang bagaimana subsistensinya. Apabila hasil wawancara sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan maka data dinyatakan valid.

